



ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI PETANI TANAMAN SAYURAN (KASUS PETANI SAYURAN DI DESA EGON, KECAMATAN WAIGETTE, KABUPATEN SIKKA, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR)

Bulkis
FMIPA Universitas Terbuka
e-mail: bulkis@ut.ac.id

ABSTRACT

In order to improve production and quality of vegetables, farmers need adequate information and reliable sources of information to achieve their goals. Meet their information needs on the behavior of vegetable farming; farmers need to establish a network of communication among farmers. The purpose of this study was: (1) to describe the communication network among vegetable farmers in the village of Egon (2) to analyze the relationship between the characteristics of farmers and communication networks. The unit of analysis is a vegetable farmer. Samples of study are fifty-three farmers sampled using the census. Sociometric analysis is used to view network communications occur among vegetable farmers. Communication network structures were analyzed using UCINET VI. Data analysis was performed by using Microsoft excel and followed by Spearman rank correlation analysis by using SPSS for windows. The results show that: (1) the description of communication network of vegetable farmers are radial personal network and interlocking personal network, while crop protection communication networks and communication networks of harvest and post harvest is central personal network (2) there was a relation between farmer' non formal education, farming experience, cosmopolitan level, land area, and tenure with network communications.

Keywords: farmers behavior, network communications, vegetable farmer

ABSTRAK

Dalam rangka meningkatkan produksi dan kualitas sayuran, petani membutuhkan informasi yang memadai dan sumber informasi yang terpercaya untuk mencapai tujuan mereka. Untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka tentang perilaku usahatani tanaman sayuran, petani membangun jaringan komunikasi antarpetani. Artikel ini membahas (1) gambaran jaringan komunikasi diantara petani sayuran di desa Egon, dan (2) hubungan antara karakteristik petani dengan jaringan komunikasi. Lima puluh tiga petani diambil sebagai sampel dengan menggunakan metode sensus. Analisis sosiometri digunakan untuk melihat jaringan komunikasi yang terjadi di antara petani sayuran. Struktur jaringan komunikasi dianalisis dengan menggunakan UCINET VI. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program excel dan SPSS *for windows*, yaitu analisis korelasi Person dan Rank Spearman. Hasil yang diperoleh: (1) gambaran jaringan komunikasi usahatani petani sayuran yang terbentuk adalah jaringan personal radial dan jaringan personal memusat (2) terdapat hubungan antara pendidikan non formal, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, luas lahan, status kepemilikan lahan dengan jaringan komunikasi.

Kata kunci: jaringan komunikasi, perilaku petani, petani sayuran

Produksi sayuran yang rendah disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan keterbatasan dalam hal penguasaan teknologi, mengakibatkan kurang berdayanya masyarakat tani dalam mengusahakan dan mengembangkan usahatani sayuran. Peningkatan produksi dan mutu bagi usahatani sayuran memerlukan informasi. Pada dasarnya informasi yang sampai kepada masyarakat atau petani diakibatkan oleh adanya interaksi, baik antara petani dengan petani lainnya maupun petani dengan media komunikasi. Untuk itu, diperlukan penyaluran informasi usahatani sayuran melalui saluran yang sudah melembaga di petani atau yang disebut juga dengan jaringan komunikasi.

Berdasarkan teori jaringan komunikasi, dalam pencarian informasi petani harus membangun struktur jaringan dengan tetangga dan sumber informasi lainnya (Littlejohn, 1992). Menurut De Vito (1997) jaringan komunikasi merupakan suatu saluran atau jalan tertentu yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Rogers (2003) menyatakan bahwa hakekat dari suatu jaringan komunikasi adalah hubungan yang bersifat *homofili* yakni kecenderungan manusia untuk melakukan hubungan atau kontak sosial dengan orang-orang yang memiliki atribut sama atau yang lebih tinggi sedikit dari posisi dirinya. Tetapi dapat juga terjadi antar orang-orang yang memiliki atribut yang tidak sama.

Artikel ini akan membahas (1) bentuk jaringan komunikasi petani tanaman sayuran; dan (2) hubungan karakteristik petani dengan jaringan komunikasi petani sayuran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Egon, Kecamatan Waigette, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Pengumpulan data primer dan pengamatan lapangan dilaksanakan selama bulan Juni dan Juli 2012. Responden penelitian ini adalah keseluruhan petani sayuran di Desa Egon, yang berjumlah 53 orang petani sayuran. Data yang terkumpul meliputi data primer dan data sekunder kualitatif maupun yang bersifat kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan analisis sosiometri, analisis struktur jaringan komunikasi dengan menggunakan UCINET VI. Analisis statistik dengan menggunakan program excel dan SPSS *for windows* dan menggunakan analisis korelasi Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Karakteristik Petani

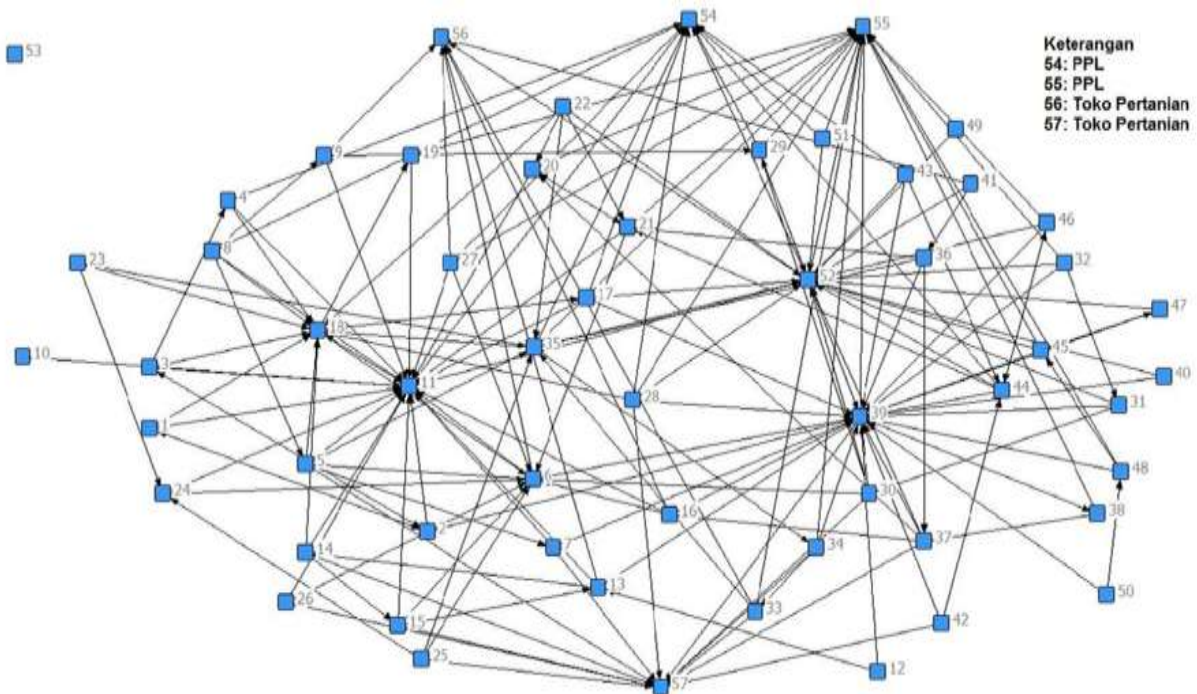
Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	17-64 tahun	51	96,23
	> 64 tahun	2	2,77
Jenis kelamin	Perempuan	30	56,60
	Laki-laki	23	43,40

Tabel 1. Lanjutan

Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pendidikan formal	Tidak tamat SD	16	30,19
	Tamat SD	23	43,40
	Tamat SMP	5	9,43
	Tamat SMA	9	16,98
Pelatihan budidaya sayuran	Tidak pernah	25	47,16
	Pernah	28	52,84
Pengalaman	Baru 5-13 tahun	39	73,58
Usahatani sayuran	Cukup lama 14-26 tahun	8	15,09
	Lama >27 tahun	6	11,33
	Mencari informasi	Tidak pernah	26
	1 kali	5	9,43
	2 kali	20	37,73
	3 kali	2	3,78

Jaringan Komunikasi Petani Mengenai Perilaku Berusahatani Petani Sayuran

Komunikasi yang tercipta dalam suatu lingkungan sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengirim dan menerima pesan, sehingga pesan yang disampaikan dapat membawa perubahan pada individu. Komunikasi sering dianggap sebagai kegiatan yang dilakukan untuk berbagi informasi.



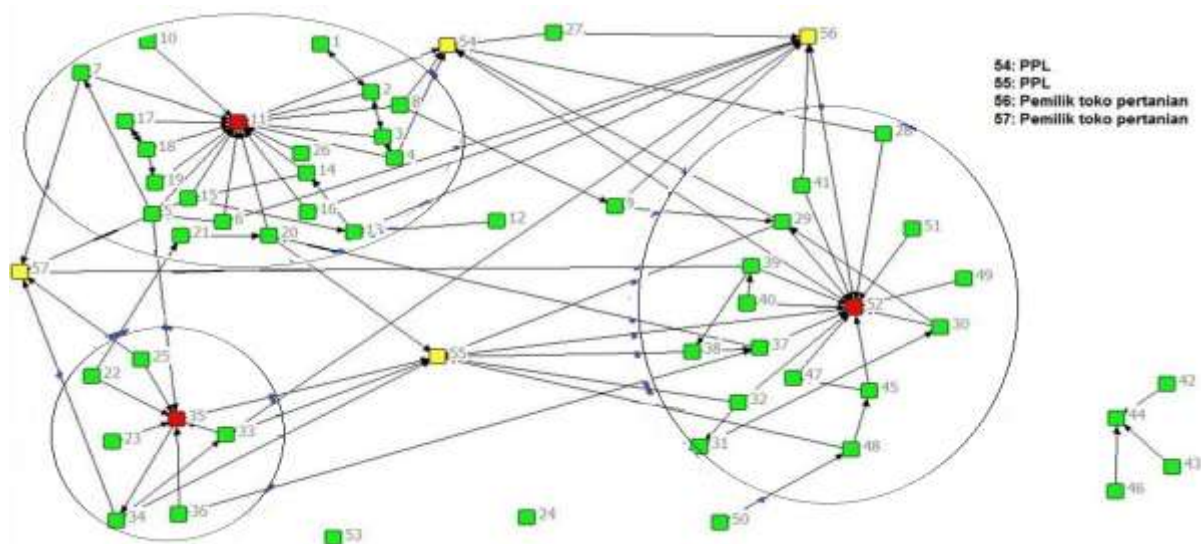
Gambar 1. Sosiogram struktur jaringan komunikasi petani sayuran di Desa Egon.

Jaringan komunikasi merupakan gambaran dari “*who say to whom*” (siapa berbicara kepada siapa) dalam kelompok atau sistem sosial. Jaringan komunikasi dapat menggambarkan komunikasi interpersonal, sehingga akan terbentuk pemuka-pemuka opini dan pengikut yang akan saling melakukan hubungan komunikasi dalam satu topik, yang terjadi dalam suatu sistem sosial tertentu seperti sebuah desa, sebuah organisasi, ataupun sebuah perusahaan (Jahi, 1993). Dalam penelitian ini akan dilihat pola atau model jaringan komunikasi yang terbentuk, rangkaian hubungan diantara individu sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi.

Sistem jaringan komunikasi petani sayuran di Desa Egon terbentuk karena terjadi interaksi antarpetani sayuran dalam memberi informasi, menerima informasi dan menyebarkan informasi. Hal ini sangat membantu petani sayuran untuk mendapatkan informasi mengenai usahatani sayuran sehingga diharapkan tidak terjadi kelangkaan informasi di kalangan petani karena informasi mengenai perilaku berusahatani sayuran sangat dibutuhkan oleh petani untuk meningkatkan usahatani. Terdapat beberapa petani yang tidak bisa memanfaatkan jaringan komunikasi dengan baik. Hal ini terjadi karena daerah tempat tinggal petani jauh dari petani lain dan kemampuan yang dimiliki petani berbeda-beda dalam melakukan akses terhadap sumber-sumber informasi tentang perilaku usahatani sayuran. Sosiogram struktur jaringan komunikasi petani sayuran di Desa Egon dapat dilihat pada Gambar 1.

Jaringan Komunikasi Varietas Unggul

Sosiogram adalah sebuah peta yang menggambarkan struktur jaringan komunikasi diantara petani sayuran mengenai varietas unggul dapat dilihat pada Gambar 2. Struktur jaringan komunikasi menggambar alur atau aliran informasi dari satu petani ke petani lain dan dari sumber - sumber informasi yang berada di luar sistem. Struktur jaringan komunikasi mengenai varietas unggul lebih terbuka karena pada klik yang terbentuk partisipan masih melakukan pertukaran informasi. Partisipan yang berkomunikasi diantara struktur komunikasi seperti ini disebut oleh Rogers and Kincaid (1981) sebagai jaringan personal yang menyebar (*radial personal network*).



Gambar 2. Jaringan komunikasi mengenai varietas unggul.

Jaringan personal yang menyebar (*radial personal network*) mempunyai derajat integrasi yang rendah, namun mempunyai sifat keterbukaan terhadap lingkungannya.

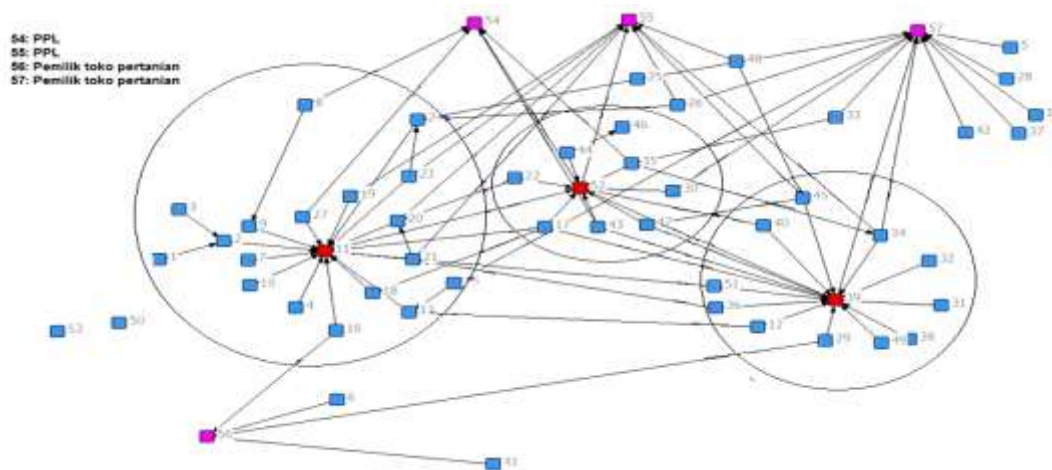
Jaringan komunikasi mengenai varietas unggul memiliki partisipan yang berperan sebagai *gatekeeper* dan *cosmopolite*. Individu petani sayuran yang berperan sebagai *gatekeeper* sekaligus berperan sebagai *cosmopolite* ditunjukkan oleh node 52 pada sosiogram di Gambar 2. Node 52 adalah Pak Yosef Oce Efendi yang merupakan salah satu petani yang memiliki hubungan dengan beberapa sumber informasi di luar sistem.

Sumber informasi di luar sistem yang berhubungan dengan node 52 ditunjukkan oleh node 54, 55 dan 56. Node 54 dan 55 menunjukkan PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) dan node 56 merupakan pemilik toko pertanian yang menjual bibit berbagai jenis tanaman di kota Maumere.

Jaringan Komunikasi Mengenai Pemupukan

Sosiogram jaringan komunikasi petani sayuran mengenai pemupukan dapat dilihat pada Gambar 3. Terlihat bahwa jaringan komunikasi yang terbentuk diantara petani sayuran memiliki struktur jaringan personal menyebar (*radial personal network*), terdapat hubungan pada masing-masing klik, dimana partisipan dapat berkomunikasi dengan partisipan klik yang lain. Struktur komunikasi seperti ini bagus diterapkan oleh petani sayuran untuk mendapatkan informasi tentang modal yang tersedia di kelompok tani. Petani dapat memanfaatkan informasi ini untuk melakukan peminjaman untuk membeli pupuk atau untuk mendapatkan informasi dengan cepat tentang bantuan pupuk.

Individu petani sayuran yang memiliki peranan sebagai *bridge* dalam struktur jaringan komunikasi pemupukan pada sosiogram di Gambar 3, dengan node 13, 17, 22, 21, 34, 51, 43, 40, 36, dan 47. Node 17 dan 22 merupakan individu yang menjadi penghubung bagi klik I dan III; sedangkan, klik I dan II dihubungkan oleh node 13, 36, 51, 17, 43 dan 47; selanjutnya klik II dan III dihubungkan oleh node 24, 34, 40, 43 dan 47. Setiap *bridge* memiliki peran yang penting dalam menghubungkan klik-klik yang ada dalam sistem, sehingga dalam sistem jaringan komunikasi pemupukan terjalin interaksi antara klik yang satu dengan klik yang lainnya. Node yang berperan sebagai *bridge* sebagian besar menginformasikan tentang adanya penjualan (sales) pupuk atau pestisida yang sedang mempromosikan dagangannya di salah satu rumah warga.



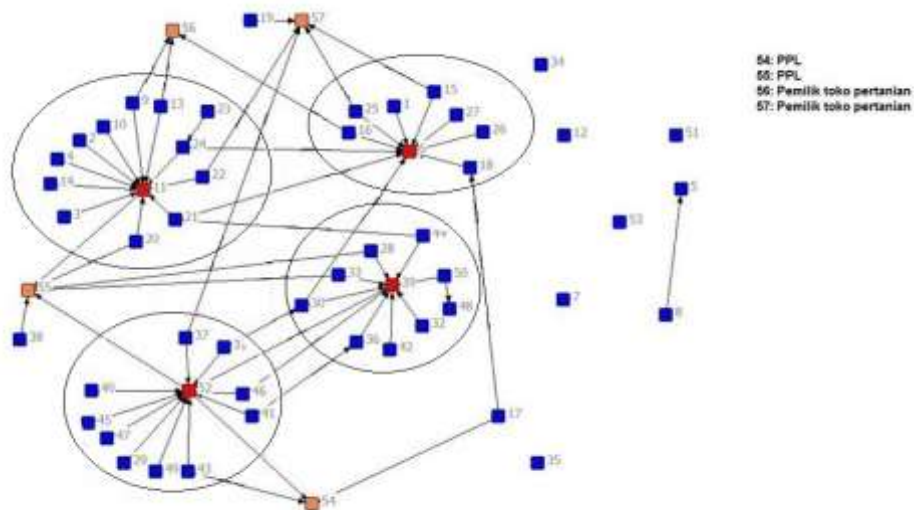
Gambar 3. Jaringan komunikasi mengenai pemupukan.

Jaringan Komunikasi Mengenai Perlindungan Tanaman

Jaringan komunikasi yang penting untuk digambarkan dalam berusahatani sayuran adalah jaringan komunikasi mengenai perlindungan tanaman. Hal ini terjadi karena informasi tentang cara penanganan penyakit bercak daun yang menyerang tanaman sawi, bercak coklat pada tanaman kol bunga dan penyakit busuk daun pada tomat tidak tersebar secara merata. Informasi tentang beberapa penyakit tersebut dan cara penanganannya tidak menyebar merata di kalangan petani, sedangkan penyakit pada tanaman sayuran ini sangat merugikan petani karena dapat mengakibatkan menurunnya hasil panen.

Gambar sosiogram adalah gambaran jaringan komunikasi petani sayuran mengenai perlindungan tanaman sayuran. Pada Gambar 4 tersebut tergambar struktur jaringan komunikasi petani sayuran yaitu struktur jaringan personal memusat (*interlocking personal network*). Menurut Rogers dan Kincaid (1981) jaringan personal yang memusat mempunyai derajat integrasi yang tinggi. Rogers dan Kincaid (1981) menegaskan, individu yang terlibat dalam jaringan komunikasi *interlocking* terdiri dari individu-individu yang homopili, namun kurang terbuka terhadap lingkungannya. Keadaan ini terlihat pada sosiogram jaringan komunikasi perlindungan tanaman, karena arus informasi terpusat pada satu individu yang merupakan anggota dalam sistem tersebut ataupun individu di luar anggota sistem. Arus informasi terpusat pada setiap klik dimana, individu anggota pada klik tersebut cenderung melakukan komunikasi pada satu individu

Pada jaringan komunikasi petani berusahatani sayuran tentang perlindungan tanaman pada Gambar 4 terlihat sejumlah individu yang memiliki peran-peran yang berbeda. Peran individu petani dalam jaringan komunikasi mengenai perlindungan tanaman sebagai *bridge* digambarkan dari kemampuannya menghubungkan antara klik yang menjadikan ia sebagai anggotanya dengan dengan klik yang lainnya. Individu yang berperan sebagai *bridge* pada sosiogram di dalam Gambar 4, ditunjukkan oleh node 46, 41 dan 31, yang menghubungkan antara klik I dengan klik II. Node 24 dan 21 individu yang berperan sebagai *bridge* yang menghubungkan klik III dengan klik IV. Klik II dan IV dihubungkan oleh node 30 dan klik II dan klik III melalui node 44.



Gambar 4. Jaringan komunikasi perlindungan tanaman.

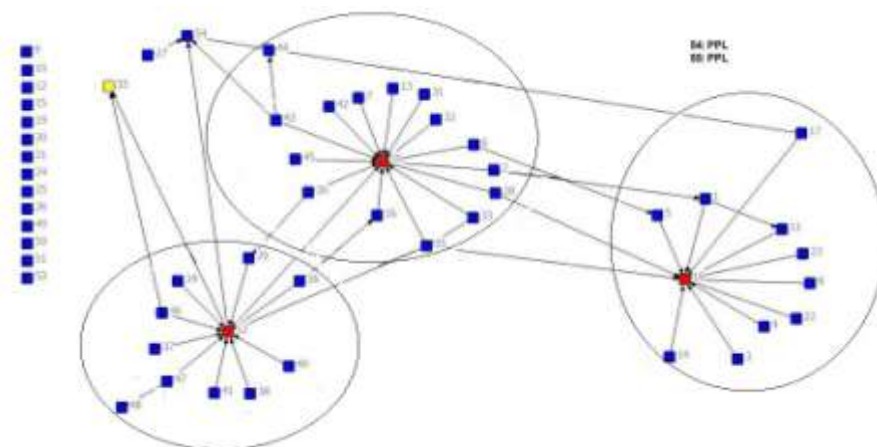
Jaringan komunikasi mengenai berusahatani sayuran mempunyai partisipan yang memiliki peranan sebagai *gatekeeper* dan *cosmopolite*. Individu petani sayuran pada sosiogram didalam Gambar 4 yang berperan sebagai *gatekeeper* sekaligus berperan sebagai *cosmopolite* ditunjukkan oleh node 52. Node 50 adalah Pak Yosef Oce Efendi yang merupakan individu yang memiliki hubungan dengan sejumlah sumber informasi di luar sistem. Sumber informasi yang berhubungan dengan node 52 adalah node 54 dan node 55. Node 54 dan 55 adalah PPL (Penyuluh Pertanian Lapang).

Jaringan Komunikasi Mengenai Panen dan Pascapanen

Jaringan komunikasi dalam aspek panen dan pascapanen merupakan jaringan komunikasi yang cukup penting dalam arus pertukaran informasi petani sayuran. Panen dan pascapanen tanaman sayuran merupakan komponen terpenting dalam usahatani sayuran, karena dengan melakukan panen pada waktu yang tepat dan memberikan perlakuan yang tepat ketika sudah dipanen maka kualitas sayuran tetap akan terjaga dengan baik. Pada sosiogram jaringan komunikasi mengenai panen dan pascapanen yang dibentuk oleh petani sayuran di Desa Egon terlihat terpusatnya setiap individu yang menjadi anggota klik pada satu individu yang menjadi tokoh sentral.

Proses panen di Desa Egon memerlukan koordinasi pada tengkulak dan pemilik jasa sarana transportasi yang dapat petani gunakan untuk menjual hasil panen mereka ke kota. Keadaan seperti ini yang mengakibatkan pola komunikasi petani sayuran terpusat pada satu individu. Jaringan komunikasi petani sayuran mengenai panen dan pascapanen digambarkan dalam sosiogram pada Gambar 5. Dari Gambar 5 terlihat struktur jaringan komunikasi mereka merupakan struktur personal yang menyebar memusat (*interlocking personal network*). Dalam struktur seperti ini mengakibatkan individu petani yang merupakan anggota dalam sistem tersebut ataupun individu di luar anggota sistem dapat menjadi pusat untuk mendapatkan informasi mengenai panen dan pascapanen.

Pada sosiogram Gambar 5 terlihat berbagai individu anggota sistem jaringan komunikasi mengenai panen memiliki beberapa peran dan pascapanen yang dapat diidentifikasi.



Gambar 5. Jaringan komunikasi panen dan pasca panen

Individu petani sayuran yang berperan sebagai *liaison* dalam jaringan komunikasi mengenai aspek panen dan pascapanen ditunjukkan oleh node 35. Node 35 merupakan *liaison* yang menghubungkan klik I, II dan III. Pada jaringan komunikasi ini, individu yang berperan sebagai *bridge* ditunjukkan oleh

node 28, 16 dan 29. Node 29 dan 16 menghubungkan klik I dengan klik II. Node 28 menghubungkan klik II dan klik III.

Hubungan Karakteristik Petani Sayuran dengan Jaringan Komunikasi

Penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson untuk melakukan pengujian terhadap hubungan antara karakteristik personal petani sayuran dengan jaringan komunikasi. Uji korelasi *Pearson* digunakan karena karakteristik personal merupakan variabel yang menggunakan data rasio dan jaringan komunikasi merupakan variabel yang menggunakan data rasio. Adapun karakteristik personal yang diuji adalah umur, pendidikan, luas lahan, dan pengalaman berusahatani, sedangkan pada variabel jaringan komunikasi yang diuji adalah sentralitas lokal, sentralitas global dan kebersamaan.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Sentralitas Lokal

Sentralitas lokal dalam penelitian ini merupakan derajat yang menunjukkan hubungan individu petani sayuran dengan petani sayuran yang lain dalam sistem jaringan komunikasi atau hubungan terdekat dalam lingkungannya. Derajat sentralitas lokal adalah nilai yang menunjukkan banyaknya hubungan yang mampu untuk diciptakan oleh individu tertentu dengan individu lain yang berada dalam lingkungan terdekatnya. Menurut Freeman yang dikutip oleh Scott (2000) *local centrality* atau sentralitas lokal memperhatikan keunggulan relatif individu yang menjadi *star* dalam hubungan pertetangga. Hasil uji korelasi *Pearson* terhadap kedua variabel tersebut dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Antara Karakteristik Petani dan Sentralitas Lokal

Karakteristik Personal	Sentralitas Lokal	Keeratan Hubungan*)
Umur	0,108	Rendah sekali
Pendidikan Formal	0,150	Rendah sekali
Pendidikan Non Formal	0,299	Rendah tetapi pasti
Pengalaman Bertani	0,319	Rendah tetapi pasti
Tingkat Kekosmopolitan	0,277	Rendah tetapi pasti

*) Keterangan: Keeratan hubungan metode Guilford (Rakhmat, 2007).

Karakteristik personal yang menunjukkan hubungan dengan sentralitas lokal adalah pendidikan non formal, pengalaman bertani dan kekosmopolitan. Umur dan pendidikan formal tidak berhubungan dengan sentralitas lokal karena koefisien korelasinya $< 0,20$ yang berarti hubungan yang sangat rendah yang dapat diabaikan.

Hubungan Umur dengan Sentralitas Lokal

Hasil uji korelasi *pearson* antara umur dengan jaringan komunikasi dalam hal sentralitas lokal dapat dilihat pada Tabel 2 dengan nilai $r = 0,108$. Artinya ada hubungan yang rendah sekali antara umur dengan sentralitas lokal. Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa umur petani yang semakin tinggi susah melakukan hubungan dengan petani lain karena kondisi tempat tinggal mereka yang jauh dan jika mereka ingin keluar dari kampung harus menempuh jarak yang cukup jauh dengan kondisi jalan yang masih jelek. Apabila menggunakan jasa angkutan ojek membutuhkan biaya yang cukup tinggi, sehingga mereka hanya mengandalkan pengetahuan yang mereka dapat dari pengalaman selama bertani sayuran dan pengetahuan yang didapat dari orang

tua petani karena mereka melakukan usahatani sayuran secara turun-temurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Hilarius Siprianus yang berumur 53 tahun menyatakan bahwa “ di sini kami susah untuk mendapatkan informasi yang terbaru karena kami susah untuk mendatangi orang-orang yang pintar karena tempat kami jauh dan saya tidak punya uang untuk sewa ojek karena lebih baik uang untuk beli beras untuk dimakan bersama keluarga daripada untuk sewa ojek.”

Hubungan Pendidikan Formal dengan Sentralitas Lokal

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan yang rendah sekali antara pendidikan formal dengan sentralitas lokal, dengan nilai $r = 0,150$. Tingkat pendidikan petani sayuran yang semakin tinggi tidak menjadikan petani sebagai sumber informasi petani lain yang ada di sekitarnya, karena petani yang memiliki pendidikan formal yang tinggi tidak menjamin memiliki informasi yang banyak tentang perilaku usahatani sayuran yang dibutuhkan oleh petani lain. Hal ini sesuai dengan penelitian di lapangan karena petani susah untuk menghubungi orang-orang yang memiliki informasi tentang usahatani sayuran khususnya masalah-masalah yang sedang dihadapi petani misalnya hama yang menyerupai wereng yang menyerang tanaman tomat, dan tidak adanya sumber informasi lain yang dimiliki oleh petani misalnya majalah tentang pertanian sayuran. Petani sayuran hanya mengandalkan pengalaman bertani mereka selama ini dan pengalaman yang diperoleh saat mengikuti pelatihan. Jika masalah yang dihadapi sesuai dengan materi pelatihan yang pernah diikuti, petani sayuran bisa menjadi sumber informasi buat petani sayuran yang lain yang berada dalam lingkungan terdekatnya.

Hubungan Pendidikan Non Formal dengan Sentralitas Lokal

Tabel 2 menunjukkan terdapat hubungan rendah tetapi pasti antara tingkat pendidikan non formal atau pelatihan usahatani sayuran dengan jaringan komunikasi. Pendidikan non formal atau pelatihan usahatani sayuran memiliki hubungan rendah tetapi pasti dengan nilai sentralitas lokal dimana, $r = 0,299$.

Semakin seringnya seorang petani sayuran mengikuti pelatihan usahatani sayuran menjadikan acuan bagi orang lain sebagai sumber untuk mencari informasi, sehingga sangat memungkinkan petani sayuran lain akan banyak yang menghubunginya. Semakin sering petani sayuran mengikuti pelatihan usahatani yang diadakan oleh dinas terkait akan semakin memungkinkan dirinya memiliki hubungan dengan petani sayuran lainnya. Petani sayuran yang sering mengikuti pelatihan usahatani sayuran besar kemungkinan dirinya akan menjadi bintang (*star*) dalam lingkungan terdekatnya. Hal ini disebabkan karena individu petani yang sering mengikuti pelatihan usahatani sayuran biasanya akan mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang usahatani sayuran atau masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh petani sayuran akan lebih luas. Petani star tersebut bisa mengakses sumber informasi yang lebih banyak dan beraneka ragam. Keadaan seperti ini yang menjadikan petani sayuran yang sering mengikuti pelatihan usahatani sayuran memiliki informasi yang lebih banyak mengenai usahatani sayuran, sehingga dirinya menjadi pusat perhatian dalam arus komunikasi dalam lingkungan terdekatnya.

Hubungan Pengalaman Bertani dengan Sentralitas Lokal

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan rendah tetapi pasti antara pengalaman bertani dengan sentralitas lokal, dengan $r = 0,319$. Pengetahuan berusaha tani sayuran atau informasi yang didapat semenjak berusaha tani dapat digunakan untuk memajukan usahatannya

sehingga semakin banyak petani sayuran terhubung dengan petani sayuran yang lain dalam lingkungan terdekatnya.

Tingginya pengalaman bertani di Desa Egon disebabkan karena para petani sayuran melakukan usahatani sayuran dari sejak umur yang masih kecil dan sudah terbiasa ikut membantu orang tua dalam mengerjakan usahatani sayuran. Tingginya pengalaman bertani pada petani sayuran juga menunjukkan semakin tinggi informasi yang dimiliki yang berkaitan dengan usahatani sayuran yang mereka jalani, sehingga frekuensi hubungan lebih tinggi dan cenderung dipilih petani sayuran lainnya sebagai orang yang tepat dalam memberikan informasi usahatani sayuran yang mereka butuhkan.

Hubungan Tingkat Kekosmopolitan dengan Sentralitas Lokal

Karakteristik personal petani sayuran lainnya yang diuji hubungannya dengan variabel jaringan komunikasi lainnya adalah tingkat kekosmopolitan. Tingkat kekosmopolitan petani menunjukkan tingkat partisipasi petani sayuran dalam aktifitas sosial yang berada di lingkungannya. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson diketahui nilai $r = 2,77$. Artinya terdapat hubungan rendah tetapi pasti antara kekosmopolitan seorang petani dengan nilai sentralitas lokal. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kekosmopolitan yang tinggi dalam upaya memenuhi kebutuhan akan informasi usahatani sayuran. Kekosmopolitan berkaitan erat dengan perilaku komunikasi. Semakin terbuka seorang petani terhadap dunia luar dan bersedia menerima ide-ide baru dalam pengembangan usahatani sayuran maka petani tersebut akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak, sehingga akan dihubungi petani lain dalam untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Sentralitas Global

Sentralitas global dalam penelitian ini merupakan berapa banyak hubungan yang telah dibuat petani yang menunjukkan berapa jarak yang harus dilalui oleh individu petani sayuran tertentu untuk menghubungi semua individu di dalam sistem. Derajat sentralitas global ini menunjukkan kemampuan petani sayuran untuk dapat menghubungi semua petani sayuran yang berada di dalam sistem. Derajat sentralitas global dapat dijadikan sebagai petunjuk tentang petani sayuran yang berada dalam sistem yang bisa menjadi kunci dalam penyebaran informasi tentang usahatani sayuran. Adapun antara karakteristik personal dan sentralitas global tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Antara Karakteristik Personal Dan Sentralitas Global

Karakteristik Personal	Sentralitas Global	Keeratan Hubungan*)
Umur	0,202	Rendah tetapi pasti
Pendidikan Formal	0,058	Rendah sekali
Pendidikan Non Formal	0,744	Kuat
Pengalaman Bertani	0,408	Rendah tetapi pasti
Tingkat Kekosmopolitan	0,311	Rendah tetapi pasti

*) Keterangan: Keeratan hubungan metode Guilford (Rakhmat, 2007).

Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik personal yang mempunyai keeratan hubungan dengan sentralitas global adalah umur, pendidikan non formal, pengalaman bertani dan kekosmopolitan karena koefisien korelasinya $> 0,20$. Pendidikan formal tidak berhubungan dengan

sentralitas global karena koefisien korelasinya $< 0,20$ yang berarti hubungan yang sangat rendah dan dapat diabaikan.

Hubungan Umur dengan Sentralitas Global

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada Tabel 3 diperoleh hubungan umur dan sentralitas global sebesar $r = 0,202$. Artinya, terdapat hubungan rendah antara umur seorang petani dengan nilai sentralitas global. Hal ini terjadi karena petani sayuran yang memiliki umur yang lebih tinggi merasa tidak percaya diri untuk bertanya langsung ke sumber informasi, sehingga petani sayuran tersebut mencari informasi kepada petani sayuran lainnya.

Hubungan Pendidikan Formal dengan Sentralitas Global

Berdasarkan uji korelasi Pearson pada Tabel 3 diperoleh hubungan pendidikan formal dan sentralitas global hanya sebesar $r = 0,058$. Artinya, nilai yang sangat rendah sekali ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin rendah nilai sentralitas globalnya. Artinya jarak yang harus petani sayuran tempuh untuk menghubungi petani sayuran lainnya yang ada dalam sistem tidak semakin pendek untuk mencari informasi tentang usahatani sayuran. Petani sayuran yang memiliki latar pendidikan yang tinggi tidak berarti mereka melakukan atau menghubungi petani sayuran yang menjadi sumber informasi dalam lingkungan terdekatnya. Menurut Paulus (2007), untuk memperoleh informasi yang minyak kayu putih bukan dilihat dari tingginya pendidikan seseorang, namun didasarkan pada pengetahuan petani tentang obyek tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani sayuran yang memiliki pendidikan formal yang tinggi tidak semuanya mencari informasi dari sumber informasi yang ada dalam lingkungannya maupun yang berada di luar lingkungannya, karena usahatani sayuran juga bukan merupakan pekerjaan utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi petani sayuran juga mencari informasi dari media lain yaitu majalah.

Hubungan Pendidikan Non Formal dengan Sentralitas Global

Dari Tabel 3 terlihat hubungan yang kuat antara pendidikan non formal dengan nilai sentralitas global dengan nilai $r = 0,744$. Petani sayuran yang sering mengikuti pelatihan maka semakin rendah nilai sentralitas global yang dimiliki petani sayuran tersebut. Semakin rendah nilai sentralitas global yang ditunjukkan maka akan semakin pendek jarak individu yang harus dilalui untuk menghubungi semua individu dalam sistem. Sebaliknya, semakin tinggi nilai sentralitas global akan menunjukkan semakin panjang jarak yang individu harus tempuh untuk menghubungi semua individu dalam sistem (Scott, 2000). Semakin tinggi pendidikan non formal seorang petani sayuran, maka akan semakin pendek "distance" yang harus dilalui oleh petani sayuran tersebut untuk menghubungi seluruh individu dalam sistem. Semakin tinggi pendidikan non formal seorang petani, maka akan semakin besar kemampuan petani sayuran tersebut untuk menghubungi seluruh petani sayuran lainnya dalam sistem.

Hubungan Pengalaman Bertani dengan Sentralitas Global

Dari hasil uji korelasi Pearson pada Tabel 3, dengan nilai $r = 0,408$, artinya tercipta hubungan yang rendah tapi pasti antara pengalaman bertani dengan nilai sentralitas global. Semakin tinggi pengalaman berusahatani sayuran, maka akan semakin pendek jarak yang harus petani lalui untuk menghubungi seluruh individu dalam sistem. Jadi semakin tinggi pengalaman seorang petani dalam melaksanakan usahatani sayuran, maka semakin besar kemampuan yang dimiliki petani

sayuran untuk menghubungi semua petani sayuran yang lain dalam sistem. Hal ini terjadi karena, petani sayuran yang mempunyai pengalaman bertani yang tinggi memiliki kemampuan yang luas dalam mengakses sumber informasi yang dia dibutuhkan, baik sumber yang ada di lingkungan terdekatnya maupun sumber informasi yang berada di lingkungan yang lebih luas atau sumber informasi yang berada di luar sistem sekalipun.

Hubungan Tingkat Kekosmopolitan dengan Sentralitas Global

Berdasarkan uji korelasi Pearson pada Tabel 3 terdapat hubungan rendah tetapi pasti antara kekosmopolitan dengan nilai sentralitas global dengan nilai $r = 0,331$. Petani sayuran yang semakin kosmopolit maka semakin pendek jarak yang harus dilalui oleh petani tersebut untuk menghubungi seluruh individu dalam sistem. Semakin tinggi kekosmopolitan petani sayuran maka semakin mampu petani sayuran tersebut untuk menghubungi seluruh individu dalam sistem jaringan komunikasi.

Kekosmopolitan menunjukkan seberapa banyak orang yang dapat diakses oleh seseorang, baik yang datang langsung menemuinya atau sebaliknya petani mendatangi sumber informan tersebut, baik yang ada sistem maupun yang berada di luar sistem. Petani sayuran yang memiliki kekosmopolitan yang tinggi dan pengetahuan yang lebih luas akan banyak dihubungi oleh petani lainnya untuk dijadikan sumber informasi.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Kebersamaan

Kebersamaan merupakan derajat yang menunjukkan sejauh mana individu tertentu terletak diantara individu-individu lain pada sosiogram selanjutnya, hubungan antara karakteristik personal individu petani sayuran dengan kebersamaan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Antara Karakteristik Personal dan Kebersamaan

Karakteristik Personal	Kebersamaan	Keeratan Hubungan*)
Umur	0,346	Rendah tetapi pasti
Pendidikan Formal	0,299	Rendah tetapi pasti
Pendidikan Non Formal	0,496	Cukup berarti
Pengalaman Bertani	0,312	Rendah tetapi pasti
Tingkat Kekosmopolitan	0,413	Cukup berarti

*)Keterangan: Keeratan hubungan metode Guilford (Rakhmat, 2007).

Dari semua karakteristik personal menunjukkan adanya hubungan dengan kebersamaan karena koefisien korelasinya $> 0,20$ yang berarti adanya keeratan hubungan.

Hubungan Umur dengan Kebersamaan

Berdasarkan uji korelasi Pearson yang disajikan pada Tabel 4 dengan nilai $r = 0,346$, artinya, terjadi hubungan rendah tetapi pasti antara umur petani sayuran dengan kebersamaan petani dalam lingkungan terdekatnya. Hal ini disebabkan karena petani sayuran yang memiliki umur yang semakin tinggi tidak tergantung dengan petani sayuran lain untuk mendapatkan informasi tentang usahatani sayuran informasi tentang masalah yang sedang dihadapi dalam melakukan usahatani sayuran. Mereka juga tidak menjadi sumber informasi yang tepat untuk dihubungi oleh petani lain. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa petani yang memiliki umur yang semakin tinggi selalu mengandalkan pengetahuan sendiri dan selalu berdasarkan pada pengalaman dalam melakukan

usahatani sayuran. Akan tetapi ada juga petani sayuran yang langsung bertanya kepada petani sayuran yang tepat dalam berkonsultasi tentang masalah yang dialaminya.

Hubungan Pendidikan Formal dengan Kebersamaan

Pendidikan formal berhubungan rendah tetapi pasti dengan kebersamaan sesuai hasil yang disajikan pada Tabel 4 dengan nilai $r = 0,299$. Petani yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi dan nilai kebersamaan yang rendah mengandalkan pengetahuan sendiri yang didapat dari pengalaman selama bertani dan ilmu yang didapat saat mengikuti pelatihan usahatani sayuran. Pengetahuan yang petani dapat diperoleh dari pelatihan yang mereka terapkan dalam usahatani sayuran. Jika masalah yang dihadapi tidak sesuai dengan materi yang diberikan selama pelatihan usahatani sayuran maka petani mencari informasi melalui majalah dan terkadang mengakses internet dengan dibantu oleh petani lainnya. Akan tetapi petani ini kurang menjalin hubungan dengan petani lain di lingkungan sekitarnya, sehingga petani sayuran lain tidak menjadikannya sebagai sumber informasi tentang usahatani sayuran.

Hubungan Pendidikan Non Formal dengan Kebersamaan

Dari hasil pada Tabel 4 diperoleh nilai $r = 0,496$, artinya terjadi hubungan yang cukup berarti antara pendidikan non formal petani sayuran dengan kebersamaan petani dalam lingkungan terdekatnya. Petani yang memiliki nilai kebersamaan yang tinggi akan dihubungi oleh petani lain untuk mendapatkan informasi usahatani sayuran yang dibutuhkan. Dengan kata lain, semakin tinggi pendidikan non formal petani sayuran, maka semakin besar kemungkinan petani sayuran tersebut untuk dihubungi seluruh petani sayuran lainnya dalam sistem. Hal ini terjadi karena dengan mengikuti sejumlah pelatihan yang ada tentunya memberikan peluang petani sayuran untuk berhubungan dengan banyak individu terutama yang berada di luar sistem. Oleh karena itu, petani sayuran yang makin sering mengikuti pelatihan atau semakin tingginya pendidikan non formal semakin mudah bagi dirinya untuk menghubungi seluruh petani sayuran lainnya dalam sistem jaringan komunikasi.

Hubungan Pengalaman Bertani dengan Kebersamaan

Dari hasil uji korelasi Pearson yang disajikan pada Tabel 4 terlihat bahwa pengalaman berusahatani memiliki hubungan rendah tetapi pasti dengan nilai kebersamaan dengan nilai $r = 0,312$. Semakin tinggi pengalaman bertani seorang petani sayuran, maka semakin tinggi frekuensi seorang individu dalam melakukan hubungan dengan petani lain dalam sistem. Hal ini bisa terjadi karena dengan pengalaman usahatani yang dimiliki oleh seorang petani sayuran maka petani bisa dengan mudah mendapat informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Petani juga memiliki kemampuan dalam mencari informasi tentang perilaku usahatani yang mereka butuhkan atau informasi tentang permasalahan yang sedang dihadapi dalam menjalankan usahatani sayuran, baik sumber informasi yang berada di dalam lingkungan terdekatnya maupun sumber informasi yang ada di lingkungan yang lebih luas atau di luar sistem.

Hubungan Tingkat Kekosmopolitan dengan Kebersamaan

Karakteristik personal petani sayuran lainnya yang diuji hubungannya dengan variabel kebersamaan adalah tingkat kekosmopolitan. Tingkat kekosmopolitan petani menunjukkan tingkat partisipasi petani sayuran dalam aktifitas sosial yang berada di lingkungannya. Dari hasil uji korelasi Pearson dalam Tabel 4 dinyatakan bahwa terdapat hubungan cukup berarti antara kekosmopolitan seseorang dengan nilai kebersamaan, dengan nilai $r = 0,413$. Data ini menunjukkan bahwa sebagian

besar responden memiliki tingkat kekosmopolitan yang tinggi dalam upaya memenuhi kebutuhan akan informasi usahatani sayuran.

Kekosmopolitan berkaitan erat dengan perilaku komunikasi. Semakin terbuka seorang petani terhadap dunia luar dan bersedia menerima ide-ide baru dalam pengembangan usahatani sayuran maka petani tersebut akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak, sehingga akan menghubungi dan dihubungi petani lain untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dalam melaksanakan usahatani sayuran. Semakin tinggi kekosmopolitan petani sayuran semakin memungkinkan dirinya berperan sebagai “*star*” dalam sistem jaringan komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa penelitian jaringan komunikasi dan perilaku berusahatani petani tanaman sayuran menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

Petani sayuran di Desa Egon membentuk jaringan komunikasi untuk mendapatkan informasi mengenai usahatani sayuran. Sosiogram jaringan komunikasi berbentuk jaringan personal jari-jari (*Radial Personal Network*) dan jaringan personal saling mengunci (*Interlocking Personal Network*). Klik yang terbentuk dalam sistem jaringan komunikasi petani sayuran di Desa Egon berdasarkan keanggotaan kelompok dan tempat tinggal. Individu yang menjadi *star* dalam sistem jaringan komunikasi petani sayuran adalah ketua kelompok tani dan pengurus kelompok tani yang menjadi pedagang dan memiliki usaha jasa transportasi.

Umur dan pendidikan formal memiliki hubungan yang rendah dengan sentralitas lokal dan sentralitas global dan memiliki hubungan yang cukup berarti dengan kebersamaan. Pendidikan non formal memiliki hubungan rendah tetapi pasti dengan sentralitas lokal, memiliki hubungan kuat dengan sentralitas global, dan memiliki hubungan cukup berarti dengan kebersamaan. Pengalaman bertani memiliki hubungan yang cukup berarti dengan sentralitas lokal, sentralitas global, dan kebersamaan. Tingkat kekosmopolitan memiliki hubungan yang rendah tetapi pasti dengan sentralitas lokal dan global tetapi memiliki hubungan yang cukup berarti dengan kebersamaan. Luas kepemilikan lahan dan status kepemilikan lahan memiliki hubungan yang rendah tetapi pasti dengan sentralitas lokal, sentralitas global dan kebersamaan. Modal berhubungan rendah tetapi pasti dengan sentralitas lokal dan sentralitas global tetapi memiliki hubungan yang cukup berarti dengan kebersamaan.

REFERENSI

- De Vito, J.A. (1997). Komunikasi antar manusia. Jakarta: Profesional Books.
- Jahi, A. (1993). Beberapa mitos komunikasi dan pembangunan: Komunikasi massa dan pembangunan pedesaan di negara-negara dunia ketiga. Jakarta: PT Gramedia.
- Littlejohn, S.W. (1992). Theories of human communication. California: Wadsworth Publishing Company.
- Paulus, M.P. (2007). Hubungan perilaku komunikasi dengan perilaku usahatani petani minyak kayu putih. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rakhmat, J. (2007). Metode penelitian komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rogers, E. M. & Kincaid, D.L. (1981). *Communication network: Toward a new paradigm for research*. London: The Free Press.
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations. 5th^{ed}. New York: Free Press.
- Scott. (2000). *Social network analysis: A hand book*. Second edition. California: SAGE Publications Inc.